

LAMPIRAN

Instrumen Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Penerimaan terhadap kondisi anak dengan epileps	1. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami epilepsi? 2. Bagaimana proses Anda hingga dapat menerima kondisi anak saat ini? 3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kondisi anak sekarang?
	Penerimaan tanpa syarat	1. Apakah kondisi epilepsi memengaruhi penerimaan Anda terhadap anak. Mengapa? 2. Apakah Anda menerima anak apa adanya meskipun memiliki epilepsi? 3. Bagaimana sikap Anda ketika anak mengalami keterbatasan akibat epilepsi?
3.	Kasih sayang tanpa syarat	1. Apakah kasih sayang Anda kepada anak berubah setelah anak didiagnosis epilepsi? 2. Bagaimana cara Anda menunjukkan kasih sayang kepada anak? 3. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika anak mengalami kejang atau sedang sakit?
4.	Empati terhadap anak	1. Bagaimana Anda memahami perasaan anak terkait kondisi epilepsinya? 2. Bagaimana cara Anda merespon ketika anak merasa sedih, takut, atau kecewa dengan kondisinya? 3. Seberapa penting bagi Anda untuk mendengarkan perasaan dan keluhan anak?
5.	Tidak menghakimi dan tidak menyalahkan anak	1. Bagaimana reaksi Anda ketika anak mengalami kejang atau kesulitan karena epilepsi? 2. Apakah pernah muncul perasaan marah atau kecewa terhadap kondisi anak. Bagaimana Anda mengatasinya? 3. Bagaimana cara Anda menanggapi kesalahan atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?
6.	Penghargaan positif terhadap anak	1. Menurut Anda apa kelebihan atau potensi yang dimiliki anak? 2. Bagaimana Anda memberikan dukungan terhadap kemampuan yang dimiliki anak?

		3. Apakah Anda memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuannya?
7.	Dukungan terhadap perkembangan dan kemandirian anak	1. Bagaimana Anda mendukung perkembangan anak dirumah, sekolah, atau lingkungan gereja? 2. Apakah anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri? 3. Apa harapan Anda terhadap masa depan anak?
8.	Penerimaan terhadap stigma social	1. Bagaimana tanggapan masyarakat atau lingkungan terhadap kondisi anak? 2. Bagaimana perasaan Anda ketika menerima tanggapan tersebut? 3. Apakah pandangan masyarakat memengaruhi cara Anda memperlakukan atau menerima anak?

Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi
1.	Penerimaan terhadap kondisi anak dengan epilepsi	1. Orang tua menunjukkan sikap penerimaan kondisi anak tanpa menolak atau menyembunyikan keberadaan anak. 2. Orang tua berbicara tentang kondisi anak secara terbuka dan realistis. 3. Orang tua tetap mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari.
2.	Penerimaan tanpa syarat	1. Orang tua memperlakukan anak dengan baik meskipun memiliki epilepsi 2. Orang tua tidak menunjukkan sikap penolakan terhadap anak. 3. Orang tua tetap memberikan perhatian dan perlakuan yang sama dengan anggota keluarga lainnya.
3.	Kasih sayang tanpa syarat	1. Orang tua menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan, perhatian, dan pendampingan. 2. Orang tua membantu anak saat sakit atau mengalami kejang. 3. Orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak.
4.	Empati terhadap anak	1. Orang tua mendengarkan keluhan dan perasaan anak dengan penuh perhatian. 2. Orang tua memberikan dukungan emosional ketika anak sedih atau takut. 3. Orang tua menunjukkan sikap memahami keterbatasan yang dialami anak.
5.	Tidak menghakimi dan tidak menyalahkan anak	1. Orang tua tidak memarahi atau menyalahkan anak karena kondisi epilepsinya. 2. Orang tua merespon kesalahan anak secara wajar dan mendidik. 3. Orang tua menunjukkan kesabaran saat menghadapi kesulitan yang dialami anak.
6.	Penghargaan positif terhadap anak	1. Orang tua memberikan pujian atas kemampuan dan keberhasilan anak.

		2. Orang tua mendorong anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, 3. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak sesuai kemampuannya.
7.	Dukungan terhadap perkembangan dan kemandirian anak	1. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari sesuai kemampuannya. 2. Orang tua memberi kesempatan anak belajar mandiri. 3. Orang tua mendukung keterlibatan anak di sekolah, keluarga, dan gereja.
8.	Penerimaan terhadap stigma sosial	1. Orang tua tetap membawa anak berinteraksi dengan lingkungan sosial. 2. Orang tua tidak menunjukkan rasa malu terhadap kondisi anak di depan masyarakat. 3. Orang tua tetap mendukung anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan gerejawi.

Verbatim

	VERBATIM	NO BARIS
P1	Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami epilepsi?	
S1	Kalau saya ingat waktu pertama kali dokter bilang anakku epilepsi, sampai sekarang masih terasa sedih sebenarnya. Waktu itu saya benar-benar kaget. Saya tidak pernah bayangkan kalau anakku bisa mengalami penyakit seperti itu. Awalnya saya kira cuma sakit biasa atau demam karena memang sebelumnya dia sering panas. Pas dokter menjelaskan kalau anakku epilepsi, saya langsung diam. Rasanya seperti tidak percaya. Saya pikir mungkin dokter salah. Dalam hati saya bilang, masa anakku bisa begitu? Karena selama ini saya lihat dia seperti anak-anak lain juga. Sepulang dari rumah sakit saya menangis terus. Saya tidak bisa makan dengan tenang. Beberapa malam saya tidak bisa tidur. Saya selalu memikirkan keadaan anakku. Saya takut sekali kalau sewaktu-waktu dia kejang lagi dan saya tidak bisa menolong. Yang paling membuat saya sedih itu karena saya selalu berpikir kenapa harus anakku. Kadang saya lihat anak-anak lain sehat, bisa bermain bebas, sedangkan anakku harus minum obat terus. Waktu itu saya merasa sangat kecewa dan tidak siap menerima kenyataan. Saya juga sempat menyalahkan diri sendiri. Saya berpikir mungkin selama hamil ada yang saya lakukan sampai anak jadi begini. Kadang saya bertanya-tanya apakah ini karena kesalahanku sebagai ibu. Walaupun dokter bilang bukan karena itu, tetapi pikiran seperti itu tetap muncul. Jujur saja, sampai sekarang kalau mengingat pertama kali mengetahui kondisi anak, saya masih merasa sedih. Rasanya memang belum bisa hilang sepenuhnya.	
P2	Bagaimana proses Anda hingga dapat menerima kondisi anak saat ini?	
S2	Kalau dibilang menerima sepenuhnya, mungkin saya belum sampai di situ. Memang sekarang saya sudah lebih tenang dibandingkan dulu, tetapi dalam hati masih ada perasaan sulit menerima kondisi anak.	

	Awalnya saya banyak menolak. Saya tidak mau percaya kalau anakku epilepsi. Saya bawa dia ke beberapa dokter karena berharap ada yang bilang kalau diagnosisnya salah. Saya juga pernah mencoba berbagai cara supaya anak cepat sembuh. Setelah berjalan beberapa tahun, saya mulai mengerti bahwa kondisi ini memang nyata. Saya belajar tentang epilepsi dari dokter dan tenaga kesehatan. Saya mulai tahu apa yang harus dilakukan kalau anak kejang dan bagaimana cara merawatnya. Tapi walaupun saya sudah paham, kadang hati saya masih berat menerima. Terutama kalau melihat anak kejang lagi. Setiap kali itu terjadi, perasaan sedih dan takut muncul kembali. Rasanya seperti saya harus memulai dari awal lagi untuk menguatkan diri. Kadang saya masih bertanya kepada Tuhan kenapa anakku harus mengalami ini. Saya berdoa terus supaya suatu hari dia bisa sembuh total. Saya memang berusaha menerima, tetapi dalam hati masih ada harapan besar agar keadaan ini berubah. Kalau ada keluarga atau tetangga yang bertanya tentang kondisi anak, kadang saya masih merasa sedih menjelaskannya. Bukan karena malu sama anak, tetapi saya sedih karena harus mengingat lagi bahwa anakku memiliki kondisi yang berbeda. Saya juga sering merasa cemas memikirkan masa depannya. Saya khawatir nanti kalau dia besar bagaimana. Apakah dia bisa sekolah lancar, bekerja, dan hidup mandiri seperti orang lain. Pikiran-pikiran seperti itu masih sering muncul. Jadi proses penerimaanku sampai sekarang masih berjalan. Saya sudah tidak menolak seperti dulu, saya merawat anak dengan baik dan berusaha memahami kondisinya. Tetapi kalau dibilang menerima sepenuhnya, saya rasa saya masih belajar untuk sampai ke tahap itu.	
--	--	--

P3	Bagaimana pandangan Anda terhadap kondisi anak sekarang?	
S3	Sekarang saya melihat anakku sebagai anak yang kuat. Dia bisa melewati banyak hal yang mungkin berat untuk usianya. Saya bangga sebenarnya karena dia tetap bisa tersenyum dan bermain walaupun harus menghadapi kondisi seperti ini. Tetapi jujur saja, setiap kali melihat dia minum obat atau saat kontrol ke rumah sakit, hati saya masih sedih. Saya kadang berpikir kenapa hidup anakku harus seperti ini. Saya ingin sekali dia bisa hidup tanpa harus bergantung pada obat.	

	Saya berusaha memperlakukan dia sama seperti anak-anak lain. Saya kasih perhatian, kasih sayang, dan dukungan. Saya tidak pernah membedakan dia dengan saudara-saudaranya. Tetapi saya juga tidak bisa membohongi diri kalau saya masih sering khawatir berlebihan. Kalau dia pergi bermain agak jauh, saya langsung cemas. Kalau dia terlambat pulang, saya mulai takut terjadi sesuatu. Jadi sampai sekarang saya masih sangat menjaga dia. Saya melihat banyak perkembangan yang baik pada anakku. Dia sudah lebih aktif, lebih ceria, dan bisa melakukan banyak hal sendiri. Itu membuat saya bersyukur. Namun, rasa khawatir tentang kondisi epilepsinya belum hilang. Kadang saya merasa sudah menerima, tetapi kadang juga saya merasa belum. Terutama saat melihat anak-anak lain yang tidak memiliki masalah kesehatan seperti dia. Saat itu muncul lagi rasa sedih dalam hati. Saya percaya anakku punya masa depan dan punya banyak kelebihan. Saya selalu mendukung dia. Tetapi saya juga masih sering memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Itu yang membuat saya merasa penerimaanku belum utuh. Mungkin sekarang saya berada di tahap berusaha menerima. Saya tidak lagi menyangkal kondisinya, saya merawatnya dengan penuh kasih sayang, tetapi saya belum bisa benar-benar ikhlas seratus persen. Masih ada rasa sedih, kecewa, takut, dan harapan besar supaya suatu hari nanti dia bisa sembuh sepenuhnya. Sebagai orang tua, saya rasa itu yang paling sulit. Kita sayang sekali sama anak, jadi ketika melihat dia harus menghadapi kondisi seperti ini, hati rasanya belum bisa benar-benar tenang. Saya terus belajar menerima keadaan anak sedikit demi sedikit, walaupun sampai sekarang proses itu masih berlangsung.	
P4	Apakah kondisi epilepsi memengaruhi penerimaan Anda terhadap anak? Mengapa?	
S4	Kalau dibilang memengaruhi, iya memang memengaruhi. Bukan berarti saya tidak sayang sama anakku, bukan begitu. Dari dia lahir sampai sekarang, dia tetap anakku dan saya tetap kasih. Tapi jujur saja, kondisi epilepsi itu membuat saya sulit menerima keadaan dia sepenuhnya. Sebelum tahu dia epilepsi, saya membayangkan anakku bisa tumbuh seperti anak-anak lain. Bisa sekolah tanpa banyak masalah, bisa bermain bebas, dan tidak perlu sering ke rumah	

	sakit. Tapi setelah tahu dia epilepsi, banyak hal yang berubah dalam pikiranku. Kadang kalau lihat dia kejang, hati saya sakit sekali. Saya merasa kasihan dan sedih. Ada perasaan tidak tega melihat anak sendiri mengalami hal seperti itu. Jadi kadang saya masih bertanya-tanya kenapa harus dia yang mengalami ini. Saya akui kondisi epilepsi membuat saya lebih sering khawatir. Bahkan sampai sekarang kalau anak terlambat pulang atau kelihatan capek sedikit, saya langsung takut. Saya selalu berpikir jangan sampai dia kejang lagi. Jadi kalau ditanya apakah epilepsi memengaruhi penerimaan saya, iya memengaruhi. Karena sampai sekarang saya masih berusaha menerima kenyataan bahwa anakku memiliki kondisi itu. Saya sudah menerima bahwa dia memang anakku dan saya harus merawat dia, tetapi menerima penyakitnya itu yang masih sulit. Kadang saya merasa sedih kalau melihat anak-anak lain sehat sementara anakku harus minum obat terus. Perasaan seperti itu masih sering muncul. Jadi bisa dibilang saya menerima anakku, tetapi belum sepenuhnya menerima kondisi epilepsinya.	
P5	Apakah Anda menerima anak apa adanya meskipun memiliki epilepsi?	
S5	Saya berusaha menerima dia apa adanya. Saya tetap sayang sama anakku, tetap urus dia, tetap perhatikan semua kebutuhannya. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku untuk menjauhi atau menolak dia karena penyakitnya. Kalau soal kasih sayang, tidak berubah. Dia tetap anakku. Saya tetap peluk dia, tetap temani dia kalau kontrol ke rumah sakit, tetap jaga dia kalau sakit. Bahkan mungkin perhatian saya ke dia lebih besar karena saya takut terjadi sesuatu. Tapi kalau jujur, saya belum bisa bilang menerima seratus persen. Kadang saya masih sedih dengan kenyataan yang ada. Kadang kalau lihat dia minum obat setiap hari, hati saya masih berat. Ada saat-saat saya merasa sudah ikhlas, tetapi ada juga saat saya kembali sedih. Apalagi kalau dia mengalami kejang. Setelah kejadian itu biasanya saya banyak berpikir. Saya bertanya dalam hati sampai kapan anakku harus seperti ini. Saya menerima dia sebagai anakku dan saya tidak pernah membandingkan dia dengan orang lain secara langsung. Tetapi jauh di dalam hati, saya masih berharap dia bisa hidup tanpa epilepsi. Harapan itu yang membuat saya merasa penerimaan saya belum sepenuhnya utuh.	

	Kadang saya juga merasa bersalah karena masih memiliki perasaan seperti itu. Saya tahu anakku tidak memilih untuk sakit. Tetapi sebagai orang tua, melihat anak mengalami kondisi seperti itu memang tidak mudah. Jadi kalau ditanya apakah saya menerima dia apa adanya, saya berusaha menerima. Saya tetap mengasihi dan merawat dia tanpa meninggalkan dia. Tetapi secara perasaan, saya masih belajar menerima kondisi epilepsinya dengan sepenuh hati.	
P6	Bagaimana sikap Anda ketika anak mengalami keterbatasan akibat epilepsi?	
S6	Kalau anak mengalami keterbatasan karena epilepsi, biasanya saya langsung merasa sedih. Misalnya waktu teman-temannya bisa ikut kegiatan tertentu tetapi dia tidak bisa karena harus lebih dijaga, saya merasa kasihan sekali. Kadang saya lihat dia ingin melakukan sesuatu seperti teman-temannya, tetapi saya takut kalau terlalu capek atau terlalu banyak aktivitas nanti malah memicu kejang. Jadi sering kali saya membatasi beberapa kegiatannya. Anakku pernah bertanya kenapa dia tidak boleh ikut kegiatan tertentu. Waktu itu saya sedih sekali menjelaskan. Saya tahu dia ingin seperti teman-temannya. Sebagai ibu, saya juga ingin dia bebas melakukan apa yang dia suka. Biasanya saya berusaha memberikan pengertian dengan baik. Saya bilang bahwa semua itu untuk menjaga kesehatannya. Tetapi dalam hati saya tetap merasa sedih karena dia harus memiliki batasan yang tidak dialami anak lain. Kadang kalau melihat dia kecewa karena tidak bisa melakukan sesuatu, saya ikut kecewa. Saya pernah menangis sendiri setelah melihat dia sedih. Rasanya saya ingin mengambil semua sakitnya kalau bisa. Saya tetap berusaha mendukung apa yang bisa dia lakukan. Kalau dia punya keinginan belajar atau bermain, saya bantu semampuku. Saya tidak mau dia merasa tidak mampu. Tetapi memang ada rasa takut yang membuat saya sering terlalu melindungi dia. Jujur saja, mungkin saya kadang terlalu khawatir. Sedikit-sedikit saya larang karena takut terjadi sesuatu. Suami saya bahkan pernah bilang kalau saya terlalu cemas. Tetapi saya tidak bisa bohong, ketakutan itu masih ada sampai sekarang. Saya bersyukur karena anakku cukup kuat menghadapi semua itu. Dia jarang mengeluh walaupun harus minum obat dan menjalani banyak aturan. Justru saya yang kadang masih sulit menerima keadaan.	

	Sampai sekarang saya terus belajar untuk mendukung dia tanpa terlalu membatasi. Tetapi prosesnya tidak mudah karena saya masih membawa rasa takut dan kekhawatiran. Jadi ketika anak mengalami keterbatasan akibat epilepsi, saya berusaha menerima dan mendampingi dia, walaupun dalam hati masih ada rasa sedih dan belum benar-benar ikhlas sepenuhnya.	
--	--	--

P7	Apakah kasih sayang Anda kepada anak berubah setelah anak didiagnosis epilepsi?	
S7	Kalau soal kasih sayang, sebenarnya tidak berubah. Dia tetap anakku dan tetap saya sayang seperti dulu. Bahkan mungkin sekarang saya lebih banyak memperhatikan dia dibandingkan sebelum diketahui mengalami epilepsi. Tapi kalau ditanya bagaimana perasaanku sebagai orang tua, memang ada banyak perubahan setelah mengetahui kondisi itu. Waktu pertama kali dokter bilang anakku epilepsi, saya sangat sedih. Saya sampai menangis beberapa hari. Saya tidak bisa menerima kenyataan itu dengan mudah. Jadi walaupun kasih sayangku tidak berubah, ada perasaan lain yang muncul seperti takut, khawatir, dan sedih yang terus saya rasakan sampai sekarang. Saya tetap mengasahi dia, tetap merawat dia, tetap memenuhi kebutuhannya. Tapi jujur saja, kadang kalau melihat dia minum obat terus atau tiba-tiba kejang, hati saya sakit sekali. Rasanya berat menerima kalau anakku harus hidup dengan kondisi seperti itu. Kadang saya juga merasa berbeda dalam memperlakukan dia. Bukan karena saya kurang sayang, justru karena terlalu khawatir. Saya jadi lebih sering melarang dia melakukan sesuatu. Kalau dia mau bermain jauh dengan teman-temannya, saya langsung takut. Kalau dia terlalu capek, saya khawatir nanti kejang lagi. Jadi kasih sayang saya tidak berkurang. Bahkan mungkin lebih besar dari sebelumnya. Tetapi dalam hati saya masih ada rasa sedih dan belum sepenuhnya menerima bahwa anak saya harus mengalami epilepsi. Saya masih berharap suatu saat dia bisa sembuh dan hidup seperti anak-anak lain.	
P8	Bagaimana cara Anda menunjukkan kasih sayang kepada anak?	
S8	Biasanya saya menunjukkan kasih sayang dengan selalu mendampingi dia. Hampir semua kegiatan yang penting saya usahakan ada bersama dia. Kalau dia kontrol ke rumah sakit, saya yang antar. Kalau dia minum obat, saya yang ingatkan.	

	Saya juga selalu berusaha mendengarkan kalau dia bercerita. Walaupun kadang capek setelah bekerja atau mengurus rumah, saya tetap berusaha meluangkan waktu untuk dia. Saya tidak mau dia merasa sendiri menghadapi kondisinya. Kalau dia sedang sedih atau kecewa, saya biasanya peluk dia dan kasih semangat. Saya bilang sama dia kalau dia tetap anak yang kuat dan pintar. Saya tidak mau dia merasa berbeda hanya karena dia punya epilepsi. Saya juga sering memperhatikan makanan dan kesehatannya. Kalau ada makanan yang tidak baik untuk dia, saya usahakan tidak diberikan. Kadang dia marah karena tidak boleh makan atau melakukan sesuatu yang dia suka, tapi saya lakukan itu karena saya sayang sama dia. Tapi jujur saja, kadang kasih sayang yang saya berikan juga disertai rasa takut yang berlebihan. Saya sering terlalu mengawasi dia. Sedikit saja dia terlihat lelah, saya langsung panik. Kadang dia bilang saya terlalu banyak melarang. Saya sadar mungkin sikapku itu membuat dia tidak bebas seperti anak-anak lain. Tetapi saya sulit menghilangkan rasa khawatir. Setiap kali mengingat dia pernah kejang, saya langsung takut kejadian itu terulang lagi. Jadi bentuk kasih sayang yang saya berikan lebih banyak berupa perhatian, pendampingan, menjaga kesehatannya, dan berusaha selalu ada untuk dia. Walaupun begitu, saya akui bahwa rasa takut dan kesedihan saya terhadap kondisinya masih sering muncul.	
P9	Apa yang biasanya Anda lakukan ketika anak mengalami kejang atau sedang sakit?	
S9	Kalau anak kejang, sampai sekarang sebenarnya saya masih panik. Memang saya sudah belajar dari dokter apa yang harus dilakukan, tapi sebagai orang tua tetap saja takut melihat anak dalam keadaan begitu. Biasanya kalau kejang terjadi, saya langsung mendekati dia dan memastikan dia berada di tempat yang aman. Saya miringkan badannya sesuai petunjuk dokter supaya tidak tersedak. Saya juga menjauhkan benda-benda di sekitar yang bisa melukai dia. Tetapi sambil melakukan itu, dalam hati saya sangat takut. Kadang tangan saya gemetar. Saya sering menangis setelah kejangnya berhenti. Bukan karena saya tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi karena saya sedih melihat anakku harus mengalami itu lagi. Kalau dia sakit atau demam, saya lebih khawatir dibandingkan orang tua lain mungkin. Sedikit saja suhu badannya naik, saya	

	langsung waspada karena takut memicu kejang. Saya sering begadang menjaga dia semalaman kalau dia sedang sakit. Biasanya saya tidak bisa tenang sebelum kondisi anak benar-benar membaik. Bahkan ketika dia sudah tidur, saya masih sering bangun untuk memastikan dia baik-baik saja. Saya periksa napasnya, saya lihat suhu tubuhnya, dan saya pastikan dia nyaman. Kadang keluarga bilang saya terlalu cemas. Mungkin memang benar. Tetapi saya tidak bisa menghilangkan rasa takut itu. Setiap kali anak sakit, saya selalu teringat pengalaman saat dia kejang dulu. Setelah keadaan anak membaik, saya biasanya merasa lega. Tapi sekaligus muncul kesedihan. Saya sering berpikir kenapa anakku harus mengalami semua ini. Saya tahu saya harus kuat, tetapi kadang hati saya masih sulit menerima kenyataan tersebut. Jadi kalau anak kejang atau sakit, saya berusaha memberikan pertolongan yang terbaik, mendampingi dia terus, dan memastikan dia mendapatkan pengobatan. Namun secara perasaan, saya masih sering takut, sedih, dan khawatir. Sampai sekarang saya masih belajar menerima kondisi anakku dengan lebih ikhlas.	
P10	Bagaimana Anda memahami perasaan anak terkait kondisi epilepsinya?	
S10	Kalau saya lihat, sebenarnya anakku juga merasakan beban dengan kondisinya walaupun dia tidak selalu cerita secara langsung. Sebagai orang tua, saya bisa lihat dari sikap dan perubahan suasana hatinya. Kadang dia terlihat sedih kalau tidak bisa melakukan sesuatu seperti teman-temannya. Pernah suatu waktu dia bertanya kenapa dia harus minum obat terus sementara teman-temannya tidak. Waktu dia bertanya begitu, saya langsung merasa sedih. Saya tahu sebenarnya dia mulai menyadari kalau dirinya berbeda dari anak-anak lain. Kadang juga kalau habis kejang, dia terlihat lebih pendiam. Biasanya dia banyak bermain dan bercanda, tetapi setelah sakit dia lebih banyak diam. Dari situ saya merasa mungkin dia juga takut atau bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya. Sebagai ibu, saya berusaha memahami perasaannya. Saya membayangkan kalau saya berada di posisinya, mungkin saya juga akan merasa sedih. Apalagi saat dia melihat teman-temannya bisa bebas bermain sementara dia sering dibatasi karena kondisi kesehatannya.	

	Tetapi jujur saja, kadang saya juga kesulitan memahami semuanya karena saya sendiri masih berjuang menerima kondisi anak. Ada saat saya terlalu fokus pada rasa khawatir saya sehingga kurang memperhatikan apa yang sebenarnya dia rasakan. Kadang saya melihat dia tersenyum dan bermain seperti biasa, tetapi dalam hati saya bertanya-tanya apakah sebenarnya dia menyimpan kesedihan yang tidak dia ceritakan. Itu yang membuat saya sering merasa bersalah karena mungkin saya belum sepenuhnya memahami perasaannya. Saya tahu anakku juga menghadapi perjuangan yang tidak mudah. Karena itu saya berusaha lebih peka terhadap perubahan sikapnya. Walaupun saya belum selalu bisa memahami semua yang dia rasakan, saya tetap mencoba untuk mengerti dan mendampingi dia.	
P11	Bagaimana cara Anda merespon ketika anak merasa sedih, takut, atau kecewa dengan kondisinya?	
S11	Kalau anakku sedang sedih atau kecewa, biasanya saya berusaha mendekati dia dan mengajak dia bicara. Saya tanya pelan-pelan apa yang dia rasakan dan apa yang membuat dia sedih. Pernah dia menangis karena tidak boleh ikut kegiatan tertentu bersama teman-temannya. Waktu itu dia bilang kenapa dia harus selalu dibatasi. Mendengar itu saya langsung sedih juga. Saya peluk dia dan bilang kalau semua yang saya lakukan karena saya ingin dia tetap sehat. Biasanya saya berusaha menenangkan dia. Saya bilang kalau dia tetap anak yang baik dan kuat. Saya juga selalu bilang bahwa penyakit ini bukan kesalahannya. Saya tidak mau dia merasa dirinya kurang berharga karena kondisinya. Tetapi jujur saja, kadang ketika dia sedih, saya juga ikut sedih. Bahkan ada beberapa kali saya menangis setelah berbicara dengannya. Saya tidak menangis di depannya, tetapi setelah itu saya menangis sendiri karena merasa kasihan melihat keadaan anakku. Kadang saya juga bingung harus menjawab apa ketika dia bertanya apakah dia bisa sembuh total atau bisa hidup seperti teman-temannya. Saya biasanya mengatakan supaya dia tetap semangat dan mengikuti pengobatan dengan baik. Tetapi dalam hati saya sendiri masih memiliki banyak kekhawatiran. Kalau dia merasa takut setelah mengalami kejang, saya biasanya menemani dia lebih lama. Saya tidak mau meninggalkan dia sendirian. Saya berusaha membuat dia	

	merasa aman. Saya duduk di sampingnya, mengusap kepalanya, dan berbicara dengan lembut supaya dia tenang. Namun saya akui ada saat-saat di mana rasa takut saya sebagai orang tua justru lebih besar daripada rasa takut anak. Kadang saya terlalu cemas dan akhirnya anak melihat kalau saya juga khawatir. Mungkin itu membuat dia ikut merasa takut. Jadi ketika anak sedih, kecewa, atau takut, saya berusaha memberikan dukungan dan semangat. Tetapi saya juga masih belajar mengendalikan emosi saya sendiri karena sampai sekarang saya belum sepenuhnya menerima kondisi yang dialami anak.	
P12	Seberapa penting bagi Anda untuk mendengarkan perasaan dan keluhan anak?	
S12	"Menurut saya sangat penting. Bahkan sekarang saya merasa mendengarkan anak itu sama pentingnya dengan memberikan obat atau membawa dia ke dokter. Karena bukan hanya fisiknya yang perlu dijaga, tetapi juga perasaannya. Saya sadar anakku mungkin memiliki banyak hal yang dia pikirkan. Kadang dia merasa berbeda dari teman-temannya. Kadang dia merasa bosan karena harus minum obat terus. Kalau saya tidak mendengarkan dia, mungkin dia akan menyimpan semua perasaannya sendiri. Biasanya kalau dia mulai bercerita, saya berusaha mendengarkan sampai selesai. Walaupun kadang saya sedang sibuk, saya tetap mencoba memberikan waktu. Saya tidak mau dia merasa kalau keluhannya tidak penting. Tetapi saya juga mengakui bahwa tidak selalu mudah. Ada saat-saat saya terlalu lelah atau terlalu fokus memikirkan kondisi kesehatannya sehingga saya kurang memperhatikan apa yang dia rasakan. Setelah itu biasanya saya merasa bersalah. Saya pernah menyadari bahwa selama ini saya lebih sering bertanya apakah dia sudah minum obat atau bagaimana kondisi tubuhnya, dibandingkan bertanya bagaimana perasaannya. Dari situ saya mulai belajar untuk lebih banyak mendengarkan. Karena sebenarnya saya tahu anakku juga punya ketakutan dan kesedihan sendiri. Dia mungkin tidak selalu menunjukkannya, tetapi pasti ada. Apalagi dia harus menjalani kondisi yang tidak mudah untuk usianya. Saya ingin dia merasa bahwa rumah adalah tempat yang aman untuk bercerita. Saya ingin dia tahu bahwa saya selalu ada untuk mendengarkan dia. Walaupun saya masih sering merasa sedih dengan kondisinya, saya tetap ingin menjadi orang yang bisa dia percaya.	

	Menurut saya, mendengarkan perasaan anak sangat penting karena itu membuat dia merasa diperhatikan dan tidak sendirian menghadapi penyakitnya. Walaupun saya sendiri masih belajar menerima keadaan ini sepenuhnya, saya berusaha untuk tetap mendengarkan dan memahami apa yang dia rasakan. Sampai sekarang saya masih terus belajar menjadi orang tua yang lebih baik untuk anakku. Saya belum bisa bilang sudah menerima semuanya dengan sempurna, tetapi saya tidak mau karena kesedihan dan kekhawatiranku membuat anak merasa tidak didengarkan. Jadi saya selalu berusaha memberikan ruang bagi dia untuk menyampaikan perasaannya.	
P13	Bagaimana reaksi Anda ketika anak mengalami kejang atau kesulitan karena epilepsi?	
S13	Kalau anakku mengalami kejang, reaksi pertamaku biasanya panik. Walaupun sudah beberapa kali terjadi dan dokter sudah menjelaskan apa yang harus dilakukan, tetap saja sebagai orang tua saya tidak bisa tenang melihat keadaan begitu. Biasanya saya langsung mendekati dia, memastikan dia aman dan tidak terbentur apa-apa. Saya berusaha melakukan apa yang sudah diajarkan dokter. Tapi dalam hati saya takut sekali. Kadang setelah kejangnya selesai, saya langsung menangis karena tidak tega melihat anakku begitu. Kalau dia mengalami kesulitan karena epilepsi, misalnya tidak bisa ikut kegiatan tertentu atau cepat lelah dibanding teman-temannya, saya juga merasa sedih. Saya sering berpikir bahwa dia harus menghadapi sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan. Saya tidak pernah menyalahkan anakku karena mengalami epilepsi. Saya tahu dia juga tidak memilih untuk memiliki kondisi itu. Tetapi jujur, kadang saya merasa kecewa dengan keadaan yang terjadi. Bukan kecewa kepada anak, melainkan kecewa dengan situasinya. Kadang saya melihat anakku berusaha melakukan sesuatu tetapi terbatas karena kondisinya. Saat itu saya merasa kasihan sekali. Bahkan ada saat-saat saya lebih sedih daripada anakku sendiri. Saya berusaha tetap kuat di depan anak supaya dia tidak merasa menjadi beban bagi keluarga. Tetapi dalam hati, masih ada rasa sedih yang sulit saya hilangkan. Sampai sekarang pun kalau kejang itu terjadi, saya masih merasa takut dan belum bisa benar-benar menerima dengan tenang.	

P14	Apakah pernah muncul perasaan marah atau kecewa terhadap kondisi anak? Bagaimana Anda mengatasinya?	
S14	Kalau marah kepada anak karena dia epilepsi, tidak pernah. Saya tidak pernah menyalahkan dia atas penyakit yang dia alami. Saya sadar itu bukan kesalahannya. Tetapi kalau ditanya apakah pernah merasa kecewa, jujur pernah. Bukan kecewa kepada anakku, tetapi kecewa dengan keadaan yang harus kami jalani. Kadang saya merasa sedih melihat anak lain bisa hidup lebih bebas sementara anakku harus minum obat terus dan harus lebih dijaga. Pernah juga ada masa-masa saya merasa lelah secara emosional. Apalagi kalau anak sering sakit atau kejang berulang. Saat itu saya merasa putus asa dan bertanya-tanya kenapa keadaan ini harus terjadi kepada keluarga kami. Kadang muncul rasa kesal dalam diri saya. Misalnya ketika saya sudah sangat menjaga kesehatan anak, tetapi dia tetap mengalami kejang. Saat seperti itu saya merasa kecewa dan sedih. Namun saya tidak melampiaskan perasaan itu kepada anak. Biasanya kalau perasaan itu muncul, saya memilih diam dulu dan menenangkan diri. Saya berdoa atau berbicara dengan suami. Saya juga mencoba mengingat bahwa anakku lebih sulit lagi menjalani semua ini dibandingkan saya. Tetapi saya tidak bisa bilang kalau saya sudah sepenuhnya menerima. Sampai sekarang masih ada hari-hari ketika saya merasa sedih dan bertanya kenapa anakku harus mengalami kondisi seperti ini. Saya berusaha mengatasi perasaan itu dengan berpikir bahwa anakku membutuhkan dukungan, bukan kesedihan yang terus-menerus dari saya. Walaupun begitu, proses menerima kondisi ini masih terus berjalan. Kadang saya kuat, kadang saya kembali merasa kecewa dengan kenyataan yang ada.	
P15	Bagaimana cara Anda menanggapi kesalahan atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?	
S15	Kalau anak melakukan kesalahan, saya tetap menegur dia seperti anak-anak lainnya. Saya tidak membiarkan dia melakukan kesalahan hanya karena dia memiliki epilepsi. Misalnya kalau dia tidak mendengarkan, membantah, atau tidak mengerjakan tanggung jawabnya, saya tetap menasihati dia. Tetapi saya berusaha berbicara baik-baik dan tidak langsung marah. Mungkin yang berbeda adalah saya sering merasa kasihan setelah menegur dia. Kadang setelah saya marahi sedikit, saya	

	langsung merasa bersalah karena teringat kondisi kesehatannya. Ada kalanya saya terlalu memaklumi kesalahannya karena saya merasa dia sudah cukup banyak menghadapi kesulitan. Akibatnya saya menjadi lebih lunak dibandingkan kepada saudara-saudaranya. Tetapi saya tetap berusaha mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Saya tidak ingin dia berpikir bahwa karena dia sakit, dia boleh melakukan apa saja. Saya ingin dia tetap belajar bertanggung jawab. Kalau dia melakukan kesalahan, biasanya saya ajak bicara pelan-pelan. Saya tanya kenapa dia melakukan hal itu dan saya jelaskan akibatnya. Saya lebih memilih memberi pengertian daripada menghukum. Saya juga berusaha tidak menggunakan kata-kata yang membuat dia merasa buruk tentang dirinya. Saya tidak pernah mengatakan bahwa kesalahannya terjadi karena dia epilepsi atau karena kondisinya. Saya tidak mau dia merasa penyakitnya membuat dia menjadi anak yang kurang baik. Namun jujur saja, kadang saya bingung menentukan sikap. Ada saat saya ingin mendidik dia dengan tegas, tetapi ada juga rasa kasihan yang membuat saya mengalah. Mungkin karena saya masih membawa perasaan sedih terhadap kondisi yang dia alami. Sampai sekarang saya masih belajar menyeimbangkan antara menjadi orang tua yang tegas dan orang tua yang penuh perhatian. Saya berusaha menerima anakku apa adanya, tetapi dalam hati saya masih sering merasa sedih melihat kondisinya. Jadi walaupun saya tidak pernah menyalahkan anak, saya belum bisa mengatakan bahwa saya sudah menerima semuanya dengan sepenuh hati.	
P16	Menurut Anda apa kelebihan atau potensi yang dimiliki anak?	
S16	Kalau bicara soal kelebihan, saya melihat anakku sebenarnya banyak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan. Walaupun dia mengalami epilepsi, saya tidak pernah menganggap dia tidak mampu. Di sekolah, dia cukup rajin belajar. Gurunya juga pernah bilang kalau dia cepat mengerti pelajaran tertentu. Saya senang sekali waktu mendengar itu karena saya tahu dia berusaha keras seperti teman-temannya. Selain itu, anakku juga cukup ramah. Dia mudah bergaul dengan orang lain dan sopan kalau berbicara dengan orang	

	yang lebih tua. Banyak keluarga yang bilang kalau dia anak yang baik dan penurut. Saya juga melihat dia anak yang kuat. Mungkin orang lain tidak melihatnya, tetapi menurut saya dia sudah melewati banyak hal yang tidak mudah. Dia harus minum obat terus, harus kontrol ke rumah sakit, dan kadang mengalami kejang. Tetapi dia tetap berusaha menjalani hidup seperti biasa. Kadang saya kagum melihat semangatnya. Saat saya sendiri merasa sedih dengan kondisinya, dia justru masih bisa tertawa dan bermain. Itu membuat saya berpikir kalau sebenarnya dia lebih kuat dari yang saya bayangkan. Tetapi jujur, kadang saya juga masih sulit melihat potensinya secara penuh karena pikiran saya sering tertuju pada kondisi epilepsinya. Saya sering khawatir apakah nanti dia bisa mengembangkan semua kemampuannya atau tidak. Jadi sebenarnya saya tahu anakku punya banyak kelebihan. Hanya saja, sebagai orang tua, saya masih sering dibayangi rasa takut tentang masa depannya karena kondisi yang dia alami.	
P17	Bagaimana Anda memberikan dukungan terhadap kemampuan yang dimiliki anak?	
S17	Saya selalu berusaha mendukung apa yang dia sukai selama itu tidak membahayakan kesehatannya. Misalnya kalau dia senang belajar atau menggambar, saya berusaha menyediakan apa yang dia butuhkan. Kalau dia mendapat nilai bagus di sekolah, saya selalu memberikan pujian. Saya bilang kalau saya bangga sama dia. Saya ingin dia tahu bahwa saya menghargai setiap usaha yang dia lakukan. Saya juga sering memberikan semangat ketika dia merasa tidak percaya diri. Kadang dia membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang tidak memiliki penyakit seperti dia. Saat itu saya biasanya mengatakan bahwa setiap anak punya kelebihan masing-masing. Tetapi saya akui, kadang dukungan yang saya berikan masih disertai banyak kekhawatiran. Misalnya kalau dia ingin ikut kegiatan tertentu, saya langsung memikirkan apakah dia akan kelelahan atau apakah kegiatan itu bisa memicu kejang. Karena rasa takut itu, ada beberapa kesempatan yang akhirnya tidak saya izinkan. Setelah itu saya sering merasa bersalah. Di satu sisi saya ingin mendukung dia berkembang, tetapi di sisi lain saya takut kalau terjadi sesuatu.	

	Pernah dia ingin ikut kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Saya tidak mengizinkan karena khawatir kesehatannya terganggu. Waktu itu dia terlihat kecewa. Sampai sekarang saya masih ingat wajahnya. Sebagai orang tua, saya memang berusaha mendukung kemampuan anak. Tetapi saya sadar bahwa rasa khawatir yang berlebihan kadang membuat dukungan itu tidak maksimal. Saya masih belajar untuk lebih percaya bahwa anakku juga mampu melakukan banyak hal.	
P18	Apakah Anda memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuannya?	
S18	Sebenarnya saya berusaha memberikan kepercayaan kepada dia. Saya tidak ingin dia merasa selalu dibatasi atau dianggap tidak mampu. Kalau aktivitas sehari-hari seperti belajar, membantu pekerjaan ringan di rumah, atau bermain dengan teman dekat, biasanya saya izinkan. Saya ingin dia belajar mandiri dan bertanggung jawab. Tetapi kalau aktivitas yang menurut saya cukup berat atau jauh dari pengawasan keluarga, saya sering merasa takut. Jadi kadang saya memilih untuk tidak mengizinkan. Saya tahu sebenarnya dia ingin diperlakukan seperti anak-anak lain. Kadang dia juga bilang kalau saya terlalu banyak khawatir. Mungkin memang benar. Karena setiap kali dia pergi atau melakukan sesuatu, pikiran saya langsung memikirkan kemungkinan terburuk. Pernah suatu kali dia ingin menginap di rumah keluarganya. Saya langsung merasa tidak tenang dan akhirnya tidak mengizinkan. Saya takut kalau dia kejang di sana dan tidak ada yang tahu cara menanganinya. Setelah kejadian itu saya berpikir mungkin saya terlalu membatasi dia. Tetapi sampai sekarang saya masih sulit menghilangkan rasa takut tersebut. Jadi kalau ditanya apakah saya memberikan kepercayaan kepada anak, jawabannya iya, tetapi belum sepenuhnya. Saya masih memilih-milih aktivitas yang menurut saya aman. Saya percaya anakku punya kemampuan untuk melakukan banyak hal. Saya juga ingin dia berkembang dan mandiri. Tetapi karena saya masih belum sepenuhnya menerima kondisi epilepsinya, rasa khawatir itu sering lebih besar daripada rasa percaya saya. Kadang saya sendiri merasa sedih karena terlalu banyak membatasi dia. Saya takut sikap saya membuat dia merasa	

	berbeda dari teman-temannya. Namun di sisi lain saya juga takut kalau terjadi sesuatu pada dirinya. Sampai sekarang saya masih berusaha belajar memberikan kepercayaan lebih banyak kepada anak. Saya ingin mendukung semua potensinya, tetapi proses menerima kondisi anak dan mengurangi rasa takut itu masih terus berjalan.	
P19	Bagaimana Anda mendukung perkembangan anak di rumah, sekolah, atau lingkungan gereja?	
S19	Kalau untuk perkembangan anak, saya selalu berusaha mendukung semampuku. Di rumah saya berusaha mendampingi dia belajar. Walaupun saya tidak selalu mengerti semua pelajarannya, saya tetap menyuruh dia belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Saya tidak mau karena kondisi epilepsinya dia jadi merasa tidak perlu berusaha seperti anak-anak lain. Kalau di sekolah, saya sering berkomunikasi dengan gurunya. Saya pernah menjelaskan kondisi anakku kepada wali kelas supaya mereka tahu apa yang harus dilakukan kalau suatu saat anakku mengalami kejang di sekolah. Saya juga sering bertanya bagaimana perkembangan belajarnya dan bagaimana pergaulannya dengan teman-teman. Saya senang kalau mendengar dia bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Tetapi jujur saja, setiap kali dia berada di sekolah, saya sering merasa cemas. Kadang selama dia belum pulang, pikiran saya tidak tenang. Saya takut kalau tiba-tiba dia sakit atau mengalami kejang. Di lingkungan gereja juga saya tetap mengajak dia ikut kegiatan sesuai kemampuannya. Saya tidak mau dia hanya tinggal di rumah terus. Saya ingin dia punya teman dan bisa berinteraksi dengan orang lain. Biasanya dia ikut sekolah minggu atau kegiatan anak-anak gereja. Tetapi saya juga sering mengawasi dia lebih dari anak-anak lain. Kalau kegiatan berlangsung terlalu lama atau terlihat melelahkan, saya biasanya langsung mengajak dia pulang. Kadang dia masih ingin tinggal bersama teman-temannya, tetapi saya sudah khawatir duluan. Saya sadar mungkin sikap saya itu membuat dia kurang bebas. Namun sampai sekarang saya masih sulit menghilangkan rasa takut. Walaupun saya mendukung perkembangannya, pikiran tentang kemungkinan dia kejang selalu ada dalam benakku. Jadi saya tetap berusaha mendukung anak berkembang di rumah, sekolah, dan gereja. Tetapi saya juga mengakui bahwa dukungan itu sering disertai rasa khawatir yang berlebihan	

	karena saya masih belum sepenuhnya menerima kondisi yang dia alami.	
P20	Apakah anak diberi kesempatan untuk belajar mandiri?	
S20	Kalau kesempatan untuk belajar mandiri, saya memang berusaha memberikannya. Saya tidak ingin anakku terus bergantung pada orang lain. Saya sadar suatu hari nanti dia harus bisa mengurus dirinya sendiri. Di rumah saya mulai mengajarkan hal-hal sederhana, seperti merapikan tempat tidur, menyimpan barang-barangnya sendiri, membantu pekerjaan rumah yang ringan, dan mengurus keperluannya sendiri. Saya senang kalau dia bisa melakukan sesuatu tanpa harus selalu dibantu. Tetapi kalau jujur, saya belum sepenuhnya bisa melepas dia. Masih ada rasa takut yang besar dalam diriku. Kadang kalau dia melakukan sesuatu sendirian, saya terus memperhatikan dari jauh. Misalnya kalau dia pergi bermain atau mengikuti kegiatan tertentu tanpa saya dampingi, saya sering merasa tidak tenang. Saya selalu memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Pernah dia bilang, 'Mama, saya sudah besar, saya bisa sendiri.' Waktu dia bilang begitu saya senang karena berarti dia ingin belajar mandiri. Tetapi di sisi lain saya merasa takut kalau terjadi sesuatu saat saya tidak ada. Kadang saya juga merasa bersalah karena terlalu melindungi dia. Saya tahu kalau anak perlu belajar mandiri, tetapi setiap kali ingin memberikan kebebasan lebih, rasa khawatirkku muncul lagi. Jadi saya memang memberi kesempatan dia belajar mandiri, tetapi mungkin belum sebanyak yang seharusnya. Saya masih sering membatasi karena takut kondisi epilepsinya membuat dia mengalami masalah ketika jauh dari pengawasan saya. Saya sadar bahwa ketakutan itu lebih berasal dari diriku sendiri. Sampai sekarang saya masih belajar untuk mempercayai kemampuan anak dan mengurangi rasa cemas yang berlebihan.	
P21	Apa harapan Anda terhadap masa depan anak?	
S21	Sebagai orang tua, tentu saya punya banyak harapan untuk anakku. Harapan terbesar saya sebenarnya sederhana, saya ingin dia sehat dan bisa menjalani hidup dengan baik. Saya berharap kondisi epilepsinya semakin membaik. Sampai sekarang saya masih selalu berdoa supaya suatu hari dia bisa sembuh atau setidaknya kondisinya lebih stabil. Itu yang paling sering saya minta dalam doa.	

	Saya juga berharap dia bisa menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Saya ingin dia punya pendidikan yang cukup supaya nanti bisa mandiri dan memiliki masa depan yang baik. Kadang saya membayangkan dia bisa bekerja, punya keluarga sendiri, dan hidup bahagia seperti orang lain. Tetapi jujur, di balik harapan itu ada rasa khawatir yang masih sering muncul. Saya sering bertanya dalam hati apakah nanti dia bisa menghadapi kehidupan ketika dewasa. Apakah orang lain bisa menerima kondisinya? Apakah dia bisa mendapatkan pekerjaan yang baik? Pikiran-pikiran seperti itu masih sering mengganggu saya. Kalau melihat anak-anak lain, kadang saya merasa sedih karena mereka tidak harus menghadapi kekhawatiran seperti ini. Sedangkan saya selalu memikirkan masa depan anakku karena kondisi epilepsinya. Walaupun begitu, saya tidak pernah berhenti mendukung dia. Saya selalu mengatakan kepada dia supaya tetap belajar, tetap berusaha, dan jangan menyerah. Saya ingin dia percaya bahwa dia juga punya kesempatan untuk berhasil. Namun kalau saya jujur, saya belum bisa sepenuhnya tenang memikirkan masa depannya. Saya masih takut dan masih banyak kekhawatiran. Mungkin itu karena saya belum benar-benar menerima kondisi yang dia alami. Saya menerima anakku sebagai anak yang saya kasihi, tetapi menerima kenyataan bahwa dia harus hidup dengan epilepsi sampai sekarang masih menjadi proses yang terus saya jalani. Karena itu harapan saya selalu bercampur antara rasa optimis dan rasa takut. Saya hanya berharap Tuhan selalu menjaga dia, memberikan kesehatan, dan menolong dia mencapai masa depan yang baik. Sebagai orang tua, saya akan terus mendampingi dan mendukung dia semampuku, walaupun sampai sekarang saya masih belajar menerima semuanya dengan lebih ikhlas.	
P22	Bagaimana tanggapan masyarakat atau lingkungan terhadap kondisi anak?	
S22	Kalau di lingkungan sekitar, tanggapannya macam-macam. Ada yang memang mengerti dan mendukung, tapi ada juga yang kurang paham tentang epilepsi. Waktu pertama kali anakku mengalami kejang di depan orang banyak, ada beberapa orang yang langsung panik. Ada juga yang bilang macam-macam yang sebenarnya membuat saya sedih mendengarnya. Pernah ada tetangga yang bertanya apakah penyakit anakku bisa menular. Waktu dengar pertanyaan begitu, saya kaget juga	

	karena sebenarnya epilepsi bukan penyakit menular. Tapi mungkin karena mereka tidak tahu, jadi muncul pertanyaan seperti itu. Ada juga beberapa orang yang kasihan sekali sama anakku. Memang niatnya baik, tapi kadang cara mereka berbicara membuat saya merasa anakku seperti berbeda sekali dari anak lain. Misalnya mereka bilang, 'Kasihan itu anak, hidupnya pasti susah nanti.' Kalau saya dengar begitu, hati saya langsung tidak enak. Di sekolah juga pernah ada beberapa teman yang takut waktu melihat anakku kejang. Setelah kejadian itu, ada yang mulai menjaga jarak. Memang tidak semua, tetapi kejadian seperti itu membuat saya sedih sebagai orang tua. Kalau di gereja, sebagian besar menerima dengan baik. Tetapi tetap ada beberapa orang yang bertanya-tanya tentang kondisi anakku. Kadang saya merasa mereka lebih melihat penyakitnya daripada melihat anakku sebagai pribadi. Jadi menurut saya, masyarakat ada yang menerima, ada yang belum memahami. Karena kurangnya pengetahuan tentang epilepsi, kadang muncul komentar atau perlakuan yang membuat saya merasa tidak nyaman.	
P23	Bagaimana perasaan Anda ketika menerima tanggapan tersebut?	
S23	jujur saja, saya sering merasa sedih. Apalagi kalau ada orang yang berbicara seolah-olah masa depan anakku sudah tidak baik hanya karena dia mengalami epilepsi. Sebagai orang tua, tentu saya ingin anakku diperlakukan sama seperti anak-anak lain. Jadi ketika ada orang yang memandang dia berbeda, saya merasa terluka. Kadang saya hanya diam, tetapi dalam hati saya kepikiran terus. Pernah setelah mendengar komentar dari orang lain, saya pulang ke rumah dan menangis sendiri. Bukan karena marah kepada mereka, tetapi karena saya merasa kasihan sama anakku. Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa, tetapi harus menghadapi pandangan seperti itu. Kadang saya juga merasa malu. Saya tahu seharusnya tidak perlu malu, tetapi perasaan itu pernah muncul. Terutama waktu awal-awal mengetahui kondisi anak. Saya takut orang membicarakan anakku atau keluarga kami. Sekarang rasa malu itu sudah berkurang, tetapi rasa sedih masih sering muncul kalau ada orang yang memberikan penilaian negatif. Saya merasa mereka tidak benar-benar memahami apa yang dialami anakku.	

	Di sisi lain, saya juga sering merasa takut. Takut kalau nanti anakku mendengar komentar-komentar itu dan menjadi tidak percaya diri. Saya tidak ingin dia merasa dirinya kurang berharga karena penyakit yang dia alami. Kadang saya berusaha terlihat kuat di depan orang lain, tetapi sebenarnya hati saya masih mudah terluka kalau mendengar pandangan yang negatif tentang kondisi anak.	
P24	Apakah pandangan masyarakat memengaruhi cara Anda memperlakukan atau menerima anak?	
S24	Kalau memperlakukan anak, saya tetap berusaha menyayangi dan merawat dia seperti biasa. Saya tidak pernah mengurangi kasih sayang saya karena apa yang dikatakan orang lain. Tetapi kalau saya jujur, pandangan masyarakat kadang memengaruhi perasaan saya sebagai orang tua. Misalnya ketika ada orang yang meragukan kemampuan anakku, saya jadi ikut khawatir tentang masa depannya. Kadang komentar dari orang lain membuat saya semakin takut. Saya mulai berpikir, apakah benar nanti anakku akan sulit mendapatkan pekerjaan? Apakah dia akan diterima oleh lingkungan ketika dewasa nanti? Pikiran-pikiran seperti itu sering muncul setelah mendengar pandangan masyarakat. Ada masa di mana saya menjadi lebih protektif terhadap anak. Saya takut dia mengalami penolakan atau ejekan dari orang lain. Karena itu saya sering menjaga dia lebih ketat dan kadang membatasi aktivitasnya. Sekarang kalau dipikir-pikir, mungkin sikapku itu tidak selalu baik. Karena niatku ingin melindungi dia, tetapi tanpa sadar saya juga membuat dia kurang bebas. Saya berusaha untuk tidak membiarkan pandangan orang lain menentukan bagaimana saya memperlakukan anak. Tetapi saya tidak bisa bohong kalau komentar-komentar itu kadang memengaruhi pikiranku. Sampai sekarang saya masih belajar menerima kondisi anak dengan lebih baik. Ketika ada orang yang memberi stigma atau berbicara negatif, saya masih merasa sedih dan terkadang mempertanyakan masa depan anakku. Jadi bisa dibilang pandangan masyarakat tidak membuat saya berhenti menyayangi anak, tetapi kadang memengaruhi cara saya melihat kondisinya. Saya masih sering khawatir dan belum sepenuhnya bisa mengabaikan apa yang dikatakan orang lain. Mungkin kalau saya sudah benar-benar menerima kondisi anak sepenuhnya, pandangan orang lain tidak akan terlalu memengaruhi saya. Tetapi saat ini saya masih dalam proses	

	belajar menerima semuanya. Saya masih berjuang antara ingin kuat untuk anak dan perasaan sedih yang kadang muncul ketika menghadapi stigma dari lingkungan.	
--	---	--